

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Willow oil drilling project merupakan sebuah pengelolaan minyak oleh sebuah perusahaan bernama ConocoPhillips yang berlokasi di Alaska, Amerika Serikat. Nama "Arktik" awalnya berarti "Beruang Besar" dalam bahasa Yunani, tetapi kemudian mengalami perubahan makna untuk menunjukkan daerah sekitar Kutub Utara. Lingkaran Arktik, yang meliputi 21 juta kilometer persegi, membentuk sekitar 6% dari permukaan planet ini. Arktik adalah samudra besar yang dikelilingi oleh es, dengan daratan yang membeku dan hamparan pohon yang sedikit. Arktik dikenal sebagai sumber keseimbangan suhu Bumi, dan memainkan peran penting dalam menjaga suhu dunia dan mencegah perubahan iklim. Es di Arktik memantulkan cahaya matahari, menjaga Bumi tetap dingin. Namun, seiring perubahan iklim dan peningkatan suhu global, es di Arktik mencair dan air di sekitarnya mulai menyerap cahaya matahari.

ConocoPhillips sendiri merupakan sebuah perusahaan multinasional Amerika yang berkecimpung di sektor produksi dan eksplorasi hidrokarbon. Proyek tersebut akan menawarkan banyak lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi penduduk sekitar ataupun komunitas di sekitaran Negara Bagian Alaska, proyek ini diperkirakan akan menghasilkan ratusan ribu

barel minyak per-harinya yang mana itu merupakan 1.5 persen dari total minyak yang dihasilkan oleh Amerika Serikat.¹

Proyek ini banyak memunculkan kontroversi dari berbagai kalangan maupun organisasi yang bergerak di bidang *climate change* dikarenakan proyek ini dapat menghasilkan sekitar 287 juta metrik ton emisi karbon ke lapisan atmosfer setiap 30 tahunnya.² Hal tersebut akan menimbulkan *fast-warming* di arktik dan juga menghancurkan habitat dari spesies di sekitaran daerah Alaska dan artik. Proyek willow diperkirakan akan sangat berpartisipasi dalam menyumbangkan polusi karbon dan berdampak pada isu pemanasan global yang menjadi masalah utama global pada saat ini. Arktik bisa dikatakan sebagai penyeimbang bumi yang mana dikarenakan cahaya matahari yang menyinari lautan es di Artik secara tidak langsung dipantulkan kembali yang menyebabkan bumi tetap dingin. Proyek ini secara tidak langsung atau secara perlahan akan menimbulkan kerusakan permanen, pemanasan global tidak terbendung, dan hewan-hewan akan mati dengan cepat tanpa terkendali di Alaska, di Artik maupun di seluruh dunia dan proyek ini mengancam segala halnya menjadi lebih buruk.

Pada Senin, 3 Maret 2023 Joe Biden sebagai President Amerika Serikat menyetujui *Willow oil drilling project* yang mana bernilai sekitar \$8

¹ Alycia Catelyn, *4 Fakta Willow Project yang Disetujui Joe Biden, Ramai Dikecam oleh Aktivis Lingkungan*, Liputan6, diakses dalam <https://www.liputan6.com/global/read/5236839/4-fakta-willow-project-yang-disetujui-joe-biden-ramai-dikecam-oleh-aktivis-lingkungan> (29/3/2023, 13:44 WIB)

² *Ibid.*

milliar untuk segera terlaksana.³ Atas pernyataan Presiden Amerika Serikat tersebut, banyak bermunculan kecaman dari berbagai kelompok. Pada saat pemilu yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 2020 lalu, Joe Biden mengatakan akan berusaha mengurangi dan mencegah pengeboran gas baru dan minyak di Amerika Serikat.⁴ Pemerintahan Joe Biden selama setahun terakhir telah mempertimbangkan kerugian dan keuntungan dari *willow project* tersebut. Salah satu alasan pemerintahan Joe Biden menyetujui proyek ini untuk berjalan yaitu adanya desakan atau tekanan politik untuk meningkatkan produksi minyak dan gas karena berkaitan dengan tingginya harga bahan bakar pada abad ini. Menurutnya proyek ini dapat menggantikan impor minyak Rusia dan juga ada dorongan ekonomi bagi warga Alaska yang mana dapat memberikan lapangan pekerjaan baru bagi warga sekitar.⁵

Salah satu organisasi non pemerintah yang bergerak di bidang *climate change* seperti Greenpeace, EarthJustice, Friends of the Earth, NRDC, dan juga komunitas asli Alaska sangat menolak proyek ini untuk terlaksana. Willow Oil Drilling yang berlokasi di Alaska dan Arktik adalah salah satu proyek pengeboran minyak yang menarik perhatian dunia. Masyarakat telah mendiskusikan pro dan kontra proyek ini, terutama terkait

³ Ella Nilsen, *What to Know About The Controversial Willow Oil Drilling Project in Alaska*, CNN, <https://edition.cnn.com/2023/03/07/politics/willow-project-alaska-oil-explained-climate/index.html> (29/3/ 2023, 14:01 WIB)

⁴ Shannon Osaka, *The Willow Oil Project Debate Comes Down to This Key Climate Change Question*, The Washington Post, <https://www.washingtonpost.com/climate-environment/2023/03/16/willow-project-climate-biden/> (29/3/2023, 14:14 WIB)

⁵ Zoya Teirstein and Jake Bittle, *The Dubious Economic Calculus Behind The Willow Project*, Grist, <https://grist.org/energy/willow-project-economic-benefits-alaska-energy-independence/> (29/3/2023 14:24 WIB)

dampaknya terhadap lingkungan. Pengeboran minyak di wilayah Arktik dapat merusak ekosistem yang sangat sensitif dan berdampak pada keberlangsungan hidup spesies.

Potensi konsekuensi dari Proyek Willow di Arktik barat sangat serius, proyek ini dapat mengancam masyarakat sekitar, mencemari kualitas air dan udara, serta menyebabkan gangguan pada pola migrasi hewan di daerah tersebut. Selain itu, proyek ini diperkirakan akan mengganggu ekosistem di wilayah tersebut. Menurut Greenpeace Jika proyek ini mendapatkan persetujuan, banyak hewan seperti beruang kutub, anjing laut, dan burung Arktik akan merasakan konsekuensinya. Keseimbangan di dalam ekosistem telah rapuh dan perubahan iklim dapat mencapai keadaan yang tidak dapat dikembalikan kembali. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengambil tema mengenai respon global dalam menolak terlaksananya willow oil drilling di Alaska. Peneliti mengambil judul penelitian **“DUKUNGAN TERHADAP MASYARAKAT ALASKA SEBAGAI RESPON WILLOW OIL DRILLING PROJECT DI ALASKA DAN ARKTIK”**.

Alasan penulis memilih judul ini karena penulis cukup tertarik dengan bahasan mengenai isu lingkungan terutama efek dari pertambangan minyak di Alaska dan Arktik terhadap bumi dan juga bagaimana respon dari masyarakat global mengenai isu tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana respon global terkait penolakan

terhadap pertambangan minyak di Arktik dan juga efek dari pertambangan minyak yang dilakukan di Arktik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti kajian ini dengan pertanyaan **“Bagaimana dukungan Organisasi Internasional terkait penolakan *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik?”**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dukungan Organisasi Internasional terkait penolakan *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik, serta untuk mengevaluasi dampak proyek ini terhadap lingkungan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya terdapat manfaat yang ada di dalamnya, yang mana sebagai berikut:

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, manfaat penelitian ini dilakukan adalah penulis berharap mampu memperdalam pengetahuan dan wawasan dalam ilmu Hubungan Internasional terutama dalam bagaimana dukungan Organisasi Internasional terkait

penolakan *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik ini terhadap krisis iklim global.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi pihak yang membaca penelitian ini agar dapat mengkaji dan sera meneliti kajian yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini juga didasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai sumber materi ataupun juga sebagai pembanding dari penelitian ini, penelitian terdahulu *pertama* yang penulis jadikan sebagai referensi ialah jurnal dari Maudy Noor Fadhlia dengan judul **“Kampanye Greenpeace Dalam Mencegah Aktivitas Pengeboran Minyak Oleh Shell dan Finlandia Di Wilayah Arktik”**.⁶ Penelitian dari Maudy Noor Fadhlia sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada interpretasi yang menekankan pada manusia sebagai instrumen utama. Pada penelitian ini Maudy mencoba untuk menjelaskan bagaimana peran NGOs dan media sosial dalam menyebarkan kewaspadaan dan pengetahuan tentang pengeboran minyak ini.

⁶ Maudy Noor Fadhlia. (2022). *KAMPANYE GREENPEACE DALAM MENCEGAH AKTIVITAS PENGEBORAN MINYAK OLEH SHELL DAN FINLANDIA DI WILAYAH ARKTIK*. Sriwijaya Journal of International Relations, 2(2), 25-41. <https://doi.org/10.47753/sjir.v2i2.53>

Perubahan iklim global sudah banyak memakan korban yang mana salah satunya adalah Arktik sendiri yang mana dengan terjadinya perubahan iklim global ini es di Arktik meleleh dan menimbulkan kekhawatiran di dalam masyarakat internasional di kemudian hari. Dengan melelehnya es di Arktik ini akses melalui jalur laut ini menjadi mudah dan banyak menarik perusahaan untuk hadir karena di Arktik sendiri setidaknya memiliki cadangan minyak dan gas alam dunia sekitar 40% dari cadangan dunia. Dalam merespon hal ini Greenpeace selaku NGOs melakukan kampanye *Save The Arctic* melalui media global dan mencoba melihat efektivitasnya. Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pengeboran minyak yang dilakukan di Arktik yang menyebabkan akan terjadinya perubahan iklim secara global tetapi yang menjadi pembeda antara kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Maudy memaparkan respon dan peran *greenpeace* dalam melakukan kampanye terhadap permasalahan tersebut, sedangkan penelitian ini membahas respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Penelitian **kedua** yaitu jurnal dari Lewlandy, Ibra Fulenzi Amri, Nadya Christiana, dan Josua Bona Pangaribuan dengan judul “*Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Willow Project yang Berdampak Bagi Iklim Dunia*”.⁷ Dalam jurnal tersebut dijelaskan analisis dari

⁷ Lewlandy, Ibra Amri, Dkk. 2023. “*Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Willow Project Yang Berdampak Bagi Iklim Dunia*”. *Journal on Education* 5 (4), 16494-500. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2812>.

perspektif hukum internasional terkait proyek willow yang berdampak bagi iklim dunia. Penelitian tersebut menggunakan metode normatif empiris dan juga menggunakan pendekatan undang-undang.

Sebagai negara adidaya yang memiliki hak berdaulat, Amerika Serikat memiliki tujuan negara sendiri untuk memastikan kesejahteraan bangsa. Sebagai contoh, Amerika Serikat menciptakan “Willow Project” untuk memenuhi kebutuhan minyak domestik dan mengevaluasi dampak geopolitik global. Arab Saudi menjadi anggota kelompok negara berkembang BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Hal ini mempengaruhi kebijakan AS dalam hal memasok kebutuhan negara melalui pengeboran minyak, yang berkontribusi terhadap pemanasan global dan merusak masyarakat dunia. Perlindungan dan pelestarian ekosistem alam yang secara langsung mempengaruhi iklim global diatur oleh hukum internasional di semua negara. Perjanjian Paris mengatur hal ini, tetapi Amerika Serikat tidak menandatangani. Dalam hal ini, Amerika Serikat telah melanggar hukum internasional karena Perjanjian Paris mempengaruhi ekosistem dan lingkungan masyarakat global dan memiliki kekuatan hukum yang mengikat, terlepas dari geopolitik internasional.

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama membahas tentang *Willow Oil Project* yang ada di Alaska, Amerika Serikat. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah di dalam penelitian tersebut, peneliti mencoba menganalisis dari perspektif hukum internasional terkait proyek willow

yang berdampak bagi iklim dunia. Sedangkan penelitian ini akan mencoba menjelaskan respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Penelitian **Ketiga** merupakan jurnal dari Adinda Virzilla Dwi Putri dengan judul “*Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project' Ratification*”.⁸ Peneliti disini mencoba menganalisis dan menjelaskan tentang bagaimana perspektif hukum tentang implikasi dari proyek willow ratifikasinya. Penelitian tersebut menggunakan teori pendekatan hukum normatif dengan metode penelitian normatif-empiris dan juga menggunakan pendekatan *Statute Approach* dan *Conceptual Approach*.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa alasan disetujuinya proyek willow oleh Presiden Amerika Serikat karena adanya faktor seperti situasi politik dan hukum. Seperti akan meningkatkan produksi minyak bumi dan meningkatkan pendapatan lokal. Proyek willow juga dikatakan sebagai efek domino dari bergabungnya Arab Saudi ke dalam BRICS. Dengan keluarnya Amerika Serikat dari *Paris Agreement*. Dapat dikatakan Amerika Serikat telah melawan hukum internasional karena sifat dari perjanjian tersebut adalah mengikat dan memiliki hukum internasional terlepas dari geopolitik internasional. Hal tersebut juga akan mempengaruhi ekosistem dan juga lingkungan hidup masyarakat.

⁸ Adinda Virzilla Dwi Putri, 2023. *Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project' Ratification*. *Communale Journal*, Vol 01 issue 03. <https://online-journal.unja.ac.id/communale/article/download/30374/17366/91416>

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang *Willow Oil Project*. Perbedaannya adalah dalam jurnal yang ditulis oleh Adinda membahas perspektif hukum tentang implikasi dari proyek willow ratifikasinya. Sedangkan dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Penelitian **keempat** merupakan jurnal dari Stefani Gestananda Widiastari dengan judul “**Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan Multinasional British Petroleum di Teluk Meksiko Tahun 2010**”.⁹ peneliti disini mencoba menganalisa dan mengetahui kebijakan pemerintah AS terhadap pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh *British Petroleum* (BP). Penelitian yang dilakukan oleh Stefani sendiri merupakan penelitian kualitatif.

British Petroleum sendiri merupakan sebuah perusahaan multinasional inggris yang beroperasi di dalam bidang energi dan mineral. Persia merupakan negara yang melakukan kontrak dengan perusahaan minyak dan gas BP. BP sendiri sudah melakukan kerjasama di Amerika Serikat selama hampir 150 tahun mulai dari daerah Alaska sampai Teluk Meksiko. Kejadian pada tanggal 20 April 2010 yang mana terjadinya

⁹ Stefani Gestananda Widiastari (2016). *Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan Multinasional British Petroleum di Teluk Meksiko Tahun 2010*, Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 45-54 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>

ledakan pada pipa minyak milik perusahaan BP, menyebabkan tumpahnya minyak mentah sebanyak 1.000 barel yang membuat tercemarnya lingkungan Teluk Meksiko *Environmental Protection Agency* (EPA) melakukan investigasi atas kejadian bocornya pipa minyak milik BP dan terdapat unsur kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam kegiatan penyulingan minyak di Teluk Meksiko. EPA menyatakan bahwa BP dan *Transocean, Ltd* menjadi tersangka dalam kelalaian ini.

Persamaan antara kedua penelitian ini ialah sama-sama mencoba membahas dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pertambangan minyak oleh sebuah perusahaan minyak. Perbedaan antara kedua penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Stefani mencoba menjelaskan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Amerika Serikat terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan atas bocornya pipa minyak di Teluk Meksiko. Sedangkan dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Penelitian **kelima** merupakan jurnal dari Yanuar Albertus dengan judul yaitu “**Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara Tahun 2012-2015**”.¹⁰ Peneliti disini mencoba menjelaskan strategi Greenpeace dalam menolak perusahaan multinasional yaitu Shell untuk melakukan

¹⁰ Yanuar Albertus. (2021). Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 17(2), 239–260. <https://doi.org/10.26593/jihi.v17i2.4063.239-260>

pengeboran minyak di Kutub Utara. Penulis disini menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data untuk penelitiannya.

Dalam penelitian ini Greenpeace sebagai NGOs mencoba menggunakan strategi *Transnational Advocacy Network* dalam mencegah perusahaan multinasional Shell untuk melakukan penambangan minyak di Kutub Utara. Greenpeace disini dianggap berhasil dalam mempengaruhi pembentukan kebijakan, Greenpeace menggunakan *symbolic politics* dan *information politics* sebagai taktik utama dalam mempengaruhinya. Memperjelas posisi Greenpeace yang mana berlawanan dengan keinginan Shell menjadi salah satu bentuk *symbolic politic* yang digunakan oleh Greenpeace. Sedangkan membagikan informasi dan bahayanya dari penambangan tersebut menjadi salah satu bentuk *information politics* yang dilakukan oleh Greenpeace.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang penulis sedang kerjakan ialah sama-sama membahas tentang pertambangan minyak Arktik. Sedangkan perbedaannya ialah didalam penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana upaya Greenpeace untuk mencegah atau membatalkan rencana Shell di Kutub Utara. Tetapi, dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan bagaimana respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Penelitian **keenam** merupakan jurnal yang ditulis oleh Andri Zuhdi dengan judul “**Upaya Greenpeace Menyelamatkan Arktik dari**

Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia.”¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatif yang dimana penulis mencoba memaparkan bagaimana upaya Greenpeace yang disini berperan sebagai individu/kelompok dalam menyelamatkan arktik dari kepentingan Rusia dalam pengeboran minyak yang disini berperan sebagai negara bangsa. Penelitian ini menggunakan perspektif pluralisme yang mana menurut perspektif ini Hubungan Internasional tidak hanya hubungan antara negara saja tetapi aktor-aktor selain negara juga ikut berperan dalam terjadinya Hubungan Internasional.

Dalam penelitian ini Rusia merupakan negara yang sangat ambisius dalam hal ekstraksi minyak dan gas di Samudra Arktik. Aktivitas sumber daya alam Rusia di Arktik dilakukan secara mandiri dan sebagian besar melalui kolaborasi. Bisnis minyak dan gas menghadapi risiko yang cukup besar di sektor hulu, terutama dalam pengelolaan dan pengeboran. Selain itu, operasi pengolahan dan distribusi di sektor hilir juga memiliki bahaya yang serupa dengan sektor hulu. Risiko keuangan termasuk kecelakaan, kebakaran, ledakan, penyakit akibat kerja, dan konsekuensi lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini sangat berisiko jika dilakukan di tempat-tempat dengan cuaca yang rawan, seperti Arktik atau Kutub Utara. Berbagai kampanye dilakukan oleh Greenpeace dalam rangka menyelamatkan Arktik dan juga mengeluarkan rekomendasi langsung dengan pemerintah Russia

¹¹ Zuhdi, Andri, and Yuli Fachri. "Upaya Greenpeace Menyelamatkan Arktik dari Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no. 2, Oct. 2016, pp. 1-15.

untuk menghentikan izin dari operasi perusahaan minyak dan gas di kawasan Samudra Arktik.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan yang penulis sedang kerjakan ialah sama-sama membahas tentang pertambangan minyak Arktik. Sedangkan perbedaannya ialah didalam penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana upaya Greenpeace untuk mencegah atau menyelamatkan Arktik dari kepentingan pengeboran Rusia melalui kampanye. Sedangkan, dalam penelitian ini akan mencoba menjelaskan bagaimana respon global terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Metodologi Penelitian	Hasil Pembahasan
1	Maudy Noor Fadhlia. (2022). <i>Kampanye Greenpeace Dalam Mencegah Aktivitas Pengeboran Minyak Oleh Shell dan Finlandia di Wilayah Arktik</i>	Kualitatif/Teori : <i>Kampanye</i>	Perubahan iklim global sudah banyak memakan korban yang mana salah satunya adalah Arktik sendiri yang mana dengan terjadinya perubahan iklim global ini es di Arktik meleleh dan menimbulkan kekhawatiran di dalam masyarakat internasional di kemudian hari. Dengan melelehnya es di Arktik ini akses melalui jalur laut ini menjadi mudah dan banyak menarik perusahaan untuk hadir karena di Arktik sendiri setidaknya

			memiliki cadangan minyak dan gas alam dunia sekitar 40% dari cadangan dunia. Dalam merespon hal ini Greenpeace selaku NGOs melakukan kampanye <i>Save The Arctic</i> melalui media global dan mencoba melihat efektivitasnya.
2	Ibra Fulenzi Amri, Nadya Christiana, dan Josua Bona (2023). <i>Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Willow Project yang Berdampak Bagi Iklim Dunia</i>	normatif-empiris /Pendekatan: <i>Undang-undang</i>	Sebagai negara adidaya yang memiliki hak berdaulat, Amerika Serikat memiliki tujuan negara sendiri untuk memastikan kesejahteraan bangsa. Sebagai contoh, Amerika Serikat menciptakan “Willow Project” untuk memenuhi kebutuhan minyak domestik dan mengevaluasi dampak geopolitik global. Arab Saudi menjadi anggota kelompok negara berkembang BRICS, yang terdiri dari Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Hal ini mempengaruhi kebijakan AS dalam hal memasok kebutuhan negara melalui pengeboran minyak, yang

			<p>berkontribusi terhadap pemanasan global dan merusak masyarakat dunia. Perlindungan dan pelestarian ekosistem alam yang secara langsung mempengaruhi iklim global diatur oleh hukum internasional di semua negara. Perjanjian Paris mengatur hal ini, tetapi Amerika Serikat tidak menandatangani. Dalam hal ini, Amerika Serikat telah melanggar hukum internasional karena Perjanjian Paris mempengaruhi ekosistem dan lingkungan masyarakat global dan memiliki kekuatan hukum yang mengikat, terlepas dari geopolitik internasional.</p>
3	<p>Adinda Virzilla Dwi Putri (2023). <i>Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project' Ratification</i></p>	<p>normatif-empiris/Teori: Pendekatan hukum normatif</p>	<p>penelitian ini dijelaskan bahwa alasan disetujuinya proyek willow oleh Presiden Amerika Serikat karena adanya faktor seperti situasi politik dan hukum. Seperti akan meningkatkan produksi</p>

			<p>minyak bumi dan meningkatkan pendapatan lokal. Proyek willow juga dikatakan sebagai efek domino dari bergabungnya Arab Saudi ke dalam BRICS. Dengan keluarnya Amerika Serikat dari <i>Paris Aggrement</i>. Dapat dikatakan Amerika Serikat telah melawan hukum internasional karena sifat dari perjanjian tersebut adalah mengikat dan memiliki hukum internasional terlepas dari geopolitik internasional. Hal tersebut juga akan mempengaruhi ekosistem dan juga lingkungan hidup masyarakat.</p>
4	<p>Stefani Gestananda Widiastari (2016). <i>Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan Multinasional</i></p>	<p>Kualitatif/Teori: <i>Kejahatan lingkungan transnasional Kebijakan public Precautionary principle</i></p>	<p><i>British Petroleum</i> sendiri merupakan sebuah perusahaan multinasional inggris yang beroperasi di dalam bidang energi dan mineral. Persia merupakan negara yang melakukan kontrak dengan perusahaan minyak dan gas BP. BP sendiri sudah melakukan</p>

	<i>British Petroleum di Teluk Meksiko Tahun 2010</i>		<p>kerjasama di Amerika Serikat selama hampir 150 tahun mulai dari daerah Alaska sampai Teluk Meksiko. Kejadian pada tanggal 20 April 2010 yang mana terjadinya ledakan pada pipa minyak milik perusahaan BP, menyebabkan tumpahnya minyak mentah sebanyak 1.000 barel yang membuat tercemarnya lingkungan Teluk Meksiko</p> <p><i>Environmental Protection Agency (EPA)</i> melakukan investigasi atas kejadian bocornya pipa minyak milik BP dan terdapat unsur kelalaian yang dilakukan secara sengaja dalam kegiatan penyulingan minyak di Teluk Meksiko. EPA menyatakan bahwa BP dan <i>Transocean, Ltd</i> menjadi tersangka dalam kelalaian ini.</p>
5	Yanuar Albertus. (2021). <i>Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi</i>	Kualitatif/Teori: <i>Transnasional Advocacy Network</i>	Dalam penelitian ini Greenpeace sebagai NGOs mencoba menggunakan strategi <i>Transnational</i>

	<i>Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara</i>		<p><i>Advocacy Network</i> dalam mencegah perusahaan multinasional Shell untuk melakukan penambangan minyak di Kutub Utara. Greenpeace disini dianggap berhasil dalam mempengaruhi pembentukan kebijakan, Greenpeace menggunakan <i>symbolic politics</i> dan <i>information politics</i> sebagai taktik utama dalam mempengaruhinya. Memperjelas posisi Greenpeace yang mana berlawanan dengan keinginan Shell menjadi salah satu bentuk <i>symbolic politic</i> yang digunakan oleh Greenpeace. Sedangkan membagikan informasi dan bahayanya dari penambangan tersebut menjadi salah satu bentuk <i>information politics</i> yang dilakukan oleh Greenpeace.</p>
6	Andri Zuhdi (2016). <i>Upaya Greenpeace Menyelamatkan</i>	Eksplanatif/Teori : Pluralisme	Rusia adalah negara yang sangat ambisius dalam hal ekstraksi minyak dan gas di

	<p><i>Arktik dari Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia</i></p>	<p>Samudra Arktik. Aktivitas sumber daya alam Rusia di Arktik dilakukan secara mandiri dan sebagian besar melalui kolaborasi. Bisnis minyak dan gas menghadapi risiko yang cukup besar di sektor hulu, terutama dalam pengelolaan dan pengeboran. Selain itu, operasi pengolahan dan distribusi di sektor hilir juga memiliki bahaya yang serupa dengan sektor hulu. Risiko keuangan termasuk kecelakaan, kebakaran, ledakan, penyakit akibat kerja, dan konsekuensi lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini sangat berisiko jika dilakukan di tempat-tempat dengan cuaca yang rawan, seperti Arktik atau Kutub Utara. Berbagai kampanye dilakukan oleh Greenpeace dalam rangka menyelamatkan Arktik dan juga mengeluarkan rekomendasi langsung dengan pemerintah</p>
--	--	---

			Russia untuk menghentikan izin dari operasi perusahaan minyak dan gas di kawasan Samudra Arktik.
--	--	--	--

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Global Civil Society

Dalam kajian Hubungan Internasional *Global Civil Society* baru diakui dan dikaji lebih lanjut ketika perang dingin usai. *Global Civil Society* mencakup Organisasi Internasional, masyarakat, asosiasi profesional, dan juga kelompok advokat. *Global Civil Society* terlibat dalam isu-isu global saat ini, seperti kemiskinan global, perdamaian internasional, hak asasi manusia, perubahan lingkungan dan iklim, dan isu-isu global lainnya, yang mempengaruhi kepentingan semua masyarakat global.¹²

Menurut Anheirer, Glasius, dan Kaldor “*Global civil society is a fuzzy and a contested concept.*” Berkaitan dengan istilah "global", yang tidak dapat didefinisikan secara pasti, istilah GCS masih rancu atau masih kurang spesifik karena cakupannya yang cukup luas. Kata "Global" disini dapat mengacu kepada masalah

¹² Raffaele Marchetti, 2016. *Global Civil Society*. E-International Relations. <https://www.e-ir.info/2016/12/28/global-civil-society/>

yang diperjuangkan apakah mencakup seluruh dunia, atau hanya mencakup beberapa negara.¹³

Keane mendeskripsikan GCS sebagai gerakan, ruang sosial, organisasi, atau kelompok yang bersifat multi-aktor, multi-nasional, berjejaring, dan berinteraksi satu sama lain untuk menghubungkan dimensi lokal dengan global atau sebaliknya.¹⁴ Scholte menjelaskan bahwa komunikasi lintas batas, solidaritas lintas wilayah, adanya organisasi global, dan menjembatani isu-isu global atau antarnegara, semuanya tercakup dalam definisi *Global Civil Society*.¹⁵ Menurut dua sudut pandang di atas, karakteristik utama yang menjadi ciri khas *Global Civil Society* adalah kegiatannya yang bersifat lintas batas, saling terhubung, dan sifatnya sebagai “ruang sosial” (yang dapat mencakup gerakan, organisasi, asosiasi, dan jenis-jenis ruang sosial lainnya), serta kegiatannya yang berfokus pada advokasi untuk kepentingan publik yang bersifat universal dan spesifik. Dalam penelitian ini akan lebih condong kepada penjelasan teori GCS menurut Scholte yang mana komunikasi lintas batas terjadi karena adanya organisasi internasional yang menjembatani isu-isu global yang terjadi.

¹³ Anheier, H. K., Glasius, M., Kaldor, M., Centre for Civil Society (London School of Economics and Political Science Governance), & London School of Economics and Political Science. Centre for the Study of Global Governance. (2001). *Global Civil Society*. Oxford University Press.

¹⁴ John Keane. (2003). *Global Civil Society?* <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615023>

¹⁵ Jan Aart Scholte. (1999). *Global Civil Society: Changing The World?* CSGR Working Paper No. 31/99. https://wrap.warwick.ac.uk/2094/1/WRAP_Scholte_wp3199.pdf

Seiring dengan berkembangnya pengaruh politik dan tantangan terhadap pasar dan negara, GCS sering disebut sebagai “*third sector*”. Karena tidak dipengaruhi oleh kepentingan atau tindakan pemerintah, GCS pada dasarnya tidak berpolitik. Karena berada di luar kekuatan dan kepentingan pasar, GCS juga bersifat nirlaba. GCS tidak memprioritaskan keuntungan finansial.¹⁶

Ada lima fungsi utama yang dimainkan oleh GCS dalam tata kelola lingkungan global. Fungsi pertama, yang disebut sebagai “peran berbasis informasi”, terkait dengan upaya mereka dalam mengumpulkan, mendistribusikan, dan mengevaluasi informasi lingkungan. Fungsi kedua, menyoroti posisi mereka dalam proses pembuatan kebijakan dengan menawarkan “masukan ke dalam kebijakan.” Fungsi Ketiga, peran ini memiliki “tujuan fungsional”. Peran ini terkait dengan program-program yang ditawarkannya, termasuk program-program peningkatan kapasitas dan partisipasi sosial, selain program-program lain yang dijalankan di bawah pengawasannya. Fungsi keempat adalah evaluasi dan pemantauan, di mana masyarakat sipil internasional mengevaluasi dan memantau keadaan lingkungan serta kewajiban yang dibuat oleh entitas nasional dan komersial terhadap perjanjian lingkungan. Terakhir,

¹⁶ *Ibid*

masyarakat sipil dunia terlibat dalam advokasi dengan menangani tantangan lingkungan yang mungkin mengabaikan keadilan sosial.¹⁷

Keterkaitan antara teori yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah karena adanya komunikasi lintas batas yang terjadi karena adanya Organisasi Internasional di dalamnya yang menjembatani isu dari proyek willow itu sendiri yang sesuai dengan pengertian dari *Global Civil Society* menurut Scholte. Dengan menggunakan tagar seperti *#StopWillow* dan juga *#StopTheWillowProject* yang merupakan ide dari Organisasi Internasional seperti Greenpeace, Friends of the Earth, EarthJustice, dan NRDC. Kemudian digunakan oleh seluruh masyarakat global yang menganggap dan menolak proyek willow tersebut beroperasi. Lalu Organisasi Internasional tersebut juga menjembatani masyarakat global yang menolak berjalannya proyek dengan memberikan akses melalui petisi yang nantinya akan dikumpulkan oleh Organisasi-Organisasi tersebut dan nantinya akan disampaikan ke hakim federal Alaska.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini guna menjawab pertanyaan penelitian yang akan diteliti, disini penulis menggunakan metode eksplanatif. Menurut Priyono, penelitian eksplanatif merupakan sebuah

¹⁷ Gemmill, B., & Bamedele-Izu, A. (2002). The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance. In D. C. Esty & M. Ivanova (Eds.), *Global Environmental Governance: Options & Opportunities* (pp. 77-100). Yale Center for Environmental Law & Policy.

penelitian yang berusaha untuk menjelaskan alasan di balik sebuah fenomena yang sedang terjadi maupun telah terjadi.¹⁸ Penelitian eksplanatif digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara dua fenomena atau variabel. Penulis disini akan mencoba meneliti bagaimana respon global terkait penolakan terhadap *willow oil drilling project* yang terjadi di Alaska dan Arktik

1.6.2 Metode Analisis

Dalam penelitian ini guna menjawab pertanyaan proposal yang ingin diteliti, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berorientasi filosofis yang digunakan untuk mempelajari latar ilmiah (eksperimen) di mana peneliti berperan sebagai instrumen, prosedur pengumpulan data, dan analisis kualitatif lebih menekankan pada makna. Tujuan dari teknik penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan mendeskripsikan peristiwa atau subjek penelitian dengan menggunakan tindakan sosial, sikap, dan pandangan orang, baik secara individu maupun kelompok.¹⁹

1.6.3 Tingkat Analisa data

- Unit Analisa yang penulis pilih dalam penelitian ini ialah Individu & Kelompok, dimana respon Organisasi Internasional

¹⁸ Priyono, Priyono. 2016. *Buku Metode Penelitian Kuantitatif*. Zifatama Publishing, Surabaya.

¹⁹ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

merupakan objek yang perilakunya akan diteliti yang disebut juga dengan variabel dependen.

- Unit eksplanasi yang penulis pilih dalam penelitian ini ialah Individu & Kelompok, dimana ConocoPhillips merupakan perusahaan yang menjalankan *willow oil drilling project* yang berpengaruh pada unit Analisa yang akan diteliti atau disebut dengan variabel independen.
- Model level Analisa yang digunakan oleh peneliti disini ialah model Korelasionis, yang mana tingkat unit Eksplanasi (Individu & Kelompok) dalam kasus ini adalah *willow oil drilling project* memiliki level yang sama dengan unit Analisa (Individu & Kelompok) dalam penelitian ini ialah respon global.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian proposal ini. Pencarian data yang berkaitan dengan penekanan masalah dalam buku, surat kabar, jurnal, artikel, laporan penelitian dalam bentuk tesis dan disertasi, e-book, dan data dari internet menghasilkan sumber penelitian. Data yang didapat oleh penulis akan diolah kembali yang mana nantinya akan menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya.

1.6.5 Batasan Materi

Penulis akan membatasi cakupan penulisan dalam ruang lingkup penelitian agar tidak menyimpang dari pokok bahasan dan pembahasan penelitian dalam upaya mengefektifkan proses penulisan penelitian ini. Mengetahui bagaimana respon global terkait penolakan terhadap proyek Willow Oil Drilling di Alaska dan Arktik dan juga akibat yang akan ditimbulkan dari proyek tersebut adalah tujuan utama dari penelitian ini.

1.6.6 Batasan Waktu

Penulis disini akan menetapkan batasan waktu untuk penelitian ini, yaitu dari tahun 2021 hingga saat ini. Karena *willow oil drilling project* sendiri baru disetujui pada tahun 2023 oleh Presiden Amerika Serikat Joe Biden.

1.7 Hipotesa

Melihat dampak yang akan ditimbulkan dari proyek willow oil drilling ini seperti peningkatan suhu bumi yang ekstrem, kenaikan level air laut, dan juga banyak spesies yang akan punah disekitaran wilayah Arktik mendapat perhatian dari masyarakat global, banyak yang menganggap bahwa jika project ini benar berjalan akan memperburuk fenomena krisis lingkungan di bumi. Proyek ini banyak memunculkan kontroversi dari berbagai kalangan maupun organisasi yang bergerak di bidang *climate change* yang dianggap akan lebih merusak bumi. Dengan melihat berbagai dampak yang akan disebabkan oleh willow Project ini dan juga melihat berbagai respon negatif dari masyarakat global terkait proyek ini. Pada

maret 2021 sempat terjadi kebocoran gas di area Conoco yang mengharuskan pekerja dengan pedesaan Nuiqsut untuk di evakuasi dan kebocoran gas sempat terjadi lagi di Lapangan Alpine pada Maret 2022, beberapa masyarakat Nuiqsut telah menyatakan kekhawatiran mereka tentang konsekuensi lingkungan dan kesehatan masyarakat dari pengembangan minyak lebih lanjut di wilayah tersebut. Terkait proyek ini banyak masyarakat global apun Organisasi Internasional berharap proyek ini untuk dikaji ulang atau lebih baik dihentikan demi keberlangsungan hidup makhluk hidup di bumi. Dengan semua potensi dampak negatif terhadap lingkungan yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulis disini akan memaparkan sistematika penulisan dalam proposal ini. Penulis membagi menjadi sebuah bab. Berikut merupakan rincian dari sistematika penulisan proposal ini.

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktisi 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Teori <i>Global Civil Society</i>

		<p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisis</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Jangkauan Penelitian</p> <p>1.6.5 Batasan Materi</p> <p>1.6.6 Batasan Waktu</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
II	WILLOW OIL DRILLING PROJECT	<p>2.1 Sejarah Penambangan Minyak di Alaska dan Kutub Utara</p> <p>2.2 Pengaruh Willow Oil Drilling Project Terhadap Krisis Iklim</p> <p>2.3 Willow Oil Project</p> <p>2.4 Dukungan Terhadap Willow Project</p>
III	PENOLAKAN GLOBAL TERHADAP WILLOW OIL DRILLING PROJECT	<p>3.1 Respon Masyarakat Lokal Terhadap Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.2 Respon Greenpeace Terhadap Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.3 Respon EarthJustice Terhadap Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.4 Respon Friends of The Earth Terhadap Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.5 Respon NRDC Terhadap Willow Oil Drilling Project</p>

		<p>3.6 Respon Komunitas Penduduk Asli Alaska Terhadap Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.5.1 Sovereign Inupiat for a Living Arctic</p> <p>3.5.2 Alaska Wilderness League</p> <p>3.7 <i>Digital campaign</i> mengenai Willow Oil Drilling Project</p> <p>3.7.1 <i>Digital campaign</i> melalui media sosial X</p> <p>3.7.2 <i>Digital campaign</i> melalui media sosial TikTok</p>
IV	PENUTUP	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

